

Literasi Aspek Permodalan dan Penyusunan Kelayakan Usaha Peternakan Sapi di Desa/Nagori Bahjoga

Zul Azmi^{1*}, Arfan Ikhsan Lubis², Sari Bulan Tambunan³, Hendra Harmain⁴

¹Program Studi Akuntansi, FEB Universitas Muhammadiyah Riau

²Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Medan

³Program Studi Akuntansi, Universitas Medan Area

⁴Program Studi Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*email: zulazmi@umri.ac.id

Abstract

This community service aims to improve literacy aspects of capital and the preparation of the feasibility of a cattle farming business in the Village/Nagori Bahjoga. The implementation method used in this community service activity uses the method of socialization, training / counseling to participants accompanied by direct discussions with training participants, namely business actors in cattle farmer groups and individuals, and training in preparing business feasibility so that cattle breeders become bankable. The result achieved is that cattle breeders can understand the form of capital financing services. Business actors in the cattle breeder group can also prepare business feasibility in the form of a business feasibility proposal.

Keywords: Business Feasibility, Capital, Cattle Breeding, Financial Statements

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi aspek permodalan dan penyusunan kelayakan usaha peternakan Sapi di Desa/Nagori Bahjoga. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode sosialisasi, pelatihan/penyuluhan kepada peserta disertai diskusi secara langsung dengan peserta pelatihan yaitu pelaku usaha kelompok peternak sapi maupun individu, dan latihan penyusunan kelayakan usaha agar pelaku usaha peternak sapi menjadi bankable. Hasil yang dicapai adalah pelaku usaha peternak sapi dapat memahami bentuk layanan pembiayaan permodalan. Pelaku usaha kelompok peternak sapi juga dapat menyusun kelayakan usaha dalam bentuk proposal kelayakan usaha.

Kata Kunci: Kelayakan Usaha, Modal, Peternak Sapi, Laporan Keuangan

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 6 Tahun 2013 tentang pemberdayaan peternak pasal 1 ayat 3 dinyatakan bahwa usaha peternakan merupakan kegiatan usaha budi daya ternak untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri dan kepentingan masyarakat lainnya di suatu tempat tertentu secara terus menerus. Berkeberlanjutan ini memerlukan upaya peningkatan kemandirian yang tentunya meningkatkan daya saing dan kesejahteraan peternak. Untuk meningkatkan kemandirian tersebut diperlukan pengetahuan dan pengalaman memadai yang mendorong tumbuh dan berkembang usaha. Selain kemampuan merawat dan membesarkan hewan ternak dengan mencukupkan pakan ternak, kesehatan hewan ternak serta hal-hal pendukung lainnya, para peternak juga diharapkan mampu menguasai siklus bisnis peternakan tersebut mulai dari perawatan anak sapi hingga menjadi sapi potong yang siap dijual. Pengusaha ternak sapi juga diharapkan mampu memasarkan hasil dari peternakannya. Menurut kontan.co.id (2021) kebutuhan daging sapi untuk Indonesia tahun 2021 mencapai sebanyak 700.000 ton atau setara dengan 3,6 juta ekor sapi, sedangkan ketersediaan hasil peternakan sapi dalam negeri hanya mampu menyediakan 400.000 ton. Tingginya jumlah kebutuhan daging sapi merupakan peluang bagi pengusaha peternakan sapi dalam negeri. Saat ini kekurangan ketersediaan daging sapi bergantung pada impor. Berdasarkan jumlah penyedia daging sapi potong dalam negeri, Provinsi Sumatera Utara tidak termasuk 5 besar penyedia pasokan daging sapi.

Mayoritas produksi daging sapi potong dikuasai oleh Provinsi Jawa Timur menurut sumber Kementerian Peternakan tahun 2017. Menurut data 5 besar tersebut, tidak ada yang berasal dari pulau Sumatera. Hal ini mengindikasikan bahwa prospek peternakan sapi di pulau Sumatera masih

sangat menarik untuk dikembangkan. Selain peluang pasar yang menarik, ketersediaan pakan ternak alami masih mudah diperoleh. Jika demikian, pertanyaannya mengapa peternakan sapi di Sumatera belum berkembang pesat. Hal inilah menjadi perhatian untuk dieksplorasi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan peternakan sapi potong adalah motivasi usaha, modal usaha, sikap kewirausahaan (Mirnawati, 2019). Menurut Aziz et al. (2020) faktor umur, lama pengalaman menjadi peternak, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, keikutsertaan dalam kelompok, biaya usaha, pendapatan, kepemilikan hewan, akses informasi pertanian, akses kredit usaha, jarak ke pasar output berpengaruh terhadap keberhasilan peternak sapi. Akses permodalan merupakan hal kritis yang memerlukan perhatian dalam usaha peternakan (Afriani et al. 2019). Pelaku usaha peternakan sapi kesulitan mengembangkan usaha karena terbatasnya modal. Pemerintah melalui kementerian yang mengurus peternakan sebetulnya banyak memberi perhatian alokasi untuk mendapatkan skema pembiayaan yang menarik bagi peternak sapi. Problemanya, mengapa daya serap alokasi pembiayaan ini masih rendah? Menurut Rumpaidus et al. (2020) hal ini dapat disebabkan kurangnya pengetahuan peternak sapi. Masyarakat di pedesaan yang memilih berwirausaha peternakan sapi banyak yang memiliki pendidikan formal rendah. Para peternak lebih mengandalkan pengetahuan dari pengalaman dalam menjalankan usaha peternakan untuk membesarkan hewan tersebut. Hal krusial yang menjadi hambatan selain kemampuan memelihara dan membesarkan hewan ternaknya adalah kemampuan administratif dan manajerial.

Meskipun ternak sapi potong merupakan salah satu usaha yang banyak dibudidayakan dan dikembangkan masyarakat, namun untuk meningkatkan produksi manajemen pemeliharaan yang baik sangat diperlukan. Usaha peternakan sapi disebut berhasil dalam hitungan bisnis tentu saja jika pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan biaya pengelolaan peternakan sapi masih mencukupi untuk menutupi kehidupan sehari-hari peternak sapi bahkan berlebih. Menurut Suratiyah (2009) keberhasilan usaha peternakan sapi dilihat dari jumlah kepemilikan ternak sapi, pertumbuhan berat badan ternak, dan meningkatnya tambahan pendapatan rumah tangga peternak sapi.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan, ditemukan informasi bahwa masyarakat pelaku usaha peternakan sapi di Bahjoga mengalami kesulitan dalam upaya akses permodalan. Hal ini karena kurangnya informasi dan cara-cara meningkatkan suntikan dana usaha. Pada saat hendak melakukan pinjaman usaha ke lembaga keuangan, terdapat banyak hambatan salah satunya, pelaku usaha hendaklah *bankable*. Tampaknya banyak pelaku usaha peternakan sapi ini tidak mengetahui informasi dan tidak mengetahui cara-cara agar usahanya dapat dinilai *bankable* oleh lembaga keuangan pemberi pinjaman. Pelaku usaha peternakan ini juga harus mampu menyediakan informasi keuangan dalam proposal pinjaman usahanya. Informasi kelayakan usaha tersebut dapat disajikan dalam data-data keuangan dan prospek keuangannya. Berdasarkan informasi ini tampaknya sebab mengapa sulit mengakses sumber-sumber modal Lembaga keuangan, keterbatasan pengetahuan membuat pelaku usaha peternakan ini sulit menembus sumber permodalan tersebut. Kesulitan dalam hal adanya yang dijamin untuk proses pinjaman menjadi permasalahan tersendiri.

Beberapa pelaku usaha peternakan ini juga ada yang memanfaatkan lahan milik orang lain dan sapi dengan kepemilikan bagi hasil. Pada sisi lain, terdapat pula pengusaha peternakan sapi yang tidak memiliki harta yang cukup untuk dijamin. Pengusaha peternakan sapi tidak memiliki nomor pokok wajib pajak dan sebagainya. Untuk melengkapi kualifikasi permohonan pinjaman di Lembaga keuangan juga dibutuhkan laporan keuangan berupa laporan posisi keuangan, laporan rugi laba, laporan arus kas usaha, dokumen proposal usaha dan prospek usaha yang juga mendukung proses permohonan tersebut. Oleh karena itu, maka diperlukan bimbingan, diskusi, workshop untuk menyusun seluruh dokumen kelengkapan proposal peminjaman modal usaha tersebut ke Lembaga keuangan. Berdasarkan informasi ini maka dilaksanakanlah pengabdian kepada masyarakat dengan topik Literasi Aspek Permodalan dan Penyusunan Kelayakan Usaha Peternakan Lembu Di Desa/Nagori Bahjoga.

2. METODE

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode ceramah, pelatihan/workshop disertai dialog secara langsung dengan masyarakat Desa/Nagori Bahjoga. Pada tahap pertama dilakukan konfirmasi kesediaan masyarakat peternak sapi dengan seklaigus sosialisasi pentingnya acara tersebut untuk meningkatkan literasi pelaku usaha peternakan sapi di desa tersebut. Penyampaian sosialisasi ini tidak terbatas pada pelaksana peternakan sapi saja, namun juga melibatkan pemilik lahan, pemilik hewan yang tidak bertindak sebagai petani, masyarakat sekitar usaha termasuk aparat perangkat desa. Hal ini dirasakan penting untuk memberikan sinyal dukungan positif dan juga untuk mendapatkan izin pengabdian kepada masyarakat di Desa tersebut pada masa pandemi Covid 19 ini. Pelaksanaan kegiatan akan dipecah menjadi dua bagian pertama kegiatan off line atau tatap muka terbatas dengan penerapan protokol kesehatan ketat, dan kedua yaitu penyuluhan dalam bentuk dalam jaringan atau online yang difasilitasi pada tempat kegiatan berbentuk hybrid.

Pada tahap selanjutnya, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan tahap diskusi langsung, penyuluhan dan pendampingan kepada peserta untuk meningkatkan literasi dan implementasi konsep langsung pada praktiknya. Tim pengabdian dibagi kedalam kelompok-kelompok untuk menyediakan fokus pelatihan berjalan lancar. Untuk mengukur keberhasilan kegiatan, dilakukan evaluasi di awal dan akhir kegiatan, tim pengabdian juga membagikan kuisioner yang berisi 5 (lima) pertanyaan kepada peserta sebelum penyuluhan literasi informasi permodalan dan penyusunan proposal kelayakan usaha dilaksanakan. Angket tersebut dimaksudkan untuk mengukur peningkatan literasi yang diharapkan.

Pendekatan dalam rangka transfer knowledge dilaksanakan dengan mengidentifikasi, mendengar, mengetahui, mencoba, meyakini hingga melaksanakan informasi pengetahuan yang disampaikan. Melalui tahapan-tahapan metode pelaksanaan diharapkan proses transfer knowledge dapat berjalan sesuai harapan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan melakukan survey awal sebagai proses identifikasi, kemudian dilanjutkan penyampaian maksud dan tujuan pengabdian melalui sosialisasi. Berdasarkan PP nomor 6 tahun 2013 tentang pemberdayaan peternakan, dijelaskan pada pasal 4 dijelaskan bahwa sumber pembiayaan dan permodalan untuk pemberdayaan peternak dapat berasal dari pemerintah dan pemerintah daerah. Selain itu, sumber pembiayaan dan permodalan dapat berasal dari masyarakat, Lembaga perbankan, Lembaga keuangan bukan bank, serta badan usaha lainnya. Pada langkah ini, sosialisasi dilakukan dengan menyampaikan berbagai akses permodalan yang mungkin dapat diperoleh. Kegiatan ini sekaligus menghapus anggapan di masyarakat bahwa sumber modal diharapkan hanya dari bantuan pemerintah saja, melainkan dapat dilakukan melalui banyak alternatif pendanaan. Pada sosialisasi juga disampaikan bahwa pola bantuan permodalan atau pinjaman permodalan semuanya memerlukan pertanggungjawaban secara konsisten. Pihak pemberi pinjaman atau pihak pemberi bantuan juga memerlukan informasi pertanggungjawaban sebagai wujud keseriusan peternak sapi dan sebagai bentuk kehati-hatian dari pihak pemberi pinjaman atau pemberi bantuan. Pemahaman ini diperlukan untuk membentuk saling percaya atau *trust* kedua belah pihak.

Pada sesi rembukan dan diskusi, tim pengabdian berusaha menggali sebanyak mungkin informasi untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan materi agar dikembangkan pada penyuluhan/pelatihan/workshop yang dilakukan nantinya. Dengan bekal informasi tersebut, Tim pengabdian menyiapkan seluruh instrument yang dibutuhkan dan merancang powerpoint untuk memudahkan proses transfer knowledge dan sharing knowledge.

Tim pengabdian menyadari bahwa kelompok peternak sapi ini tentu memiliki permasalahannya masing-masing. Kesehariannya kegiatan peternakan sapi diurus masing-masing dengan tingkat pengalaman dan pemahaman yang berbeda. Dalam hal kelengkapan data dan dokumentasi, tiap individu atau kelompok memiliki ketersediaan data yang berbeda. Ada yang berupaya mendokumentasikan data-data usaha, ada yang hanya berbekal daya ingat

peternak, ada yang tidak memperdulikan pendataan secara lengkap kecuali informasi mengenai jumlah hewan ternak, dan hal lain yang bersifat sangat pokok. Akibatnya, ketika

ditanyakan mengenai informasi rinci peternak tidak dapat memberikan jawaban pasti kecuali hanya mentaksir saja. Melalui proses diskusi ini pelaku usaha ternak sapi memahami pentingnya data dan dokumentasi untuk menyusun laporan yang pada akhirnya dibutuhkan untuk proses pengusulan proposal untuk peningkatan permodalan. Tim pengabdian menyusun secara sistematis butir penting data dan dokumentasi yang diperlukan agar dimudahkan dalam menyusun laporan pertanggungjawaban dan laporan pengusulan permodalan.

Pada kegiatan pelatihan/workshop atau terkadang lebih disebut penyuluhan di lokasi, dilakukan dengan cara kombinasi penjelasan teori, diskusi, demonstrasi dan praktik langsung menyusun proposal kelayakan usaha yang terdiri dari informasi keuangan, informasi kelayakan usaha dan prospeknya. Pelatihan ini dibagi kedalam sesi-sesi yang dijelaskan dari literasi mengenai akses permodalan dengan problematikanya, kemudian dilanjutkan dengan aspek pelaporan keuangan yaitu berupa laporan posisi keuangan sederhana, laporan rugi laba usaha, laporan arus kas usaha. Pada sesi literasi, tim pengabdian menjelaskan regulasi yang berlaku di Indonesia dan regulasi khusus provinsi. Bagaimana sumber pembiayaan, permodalan, ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi dijelaskan. Akses pengetahuan dan teknologi dalam rangka pemberdayaan peternak seperti literasi mengenai bibit/benih, pakan ternak, alat dan mesin, budidaya, panen dan pasca panen, pengolahan dan pemasaran hasil, maupun kesehatan hewan ternaknya. Akses pengetahuan ini dibantu oleh dinas peternakan sebagai mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Masyarakat Nagori Bahjoga



Gambar 2. Situasi Sesi Penyuluhan

Akses Permodalan

Untuk meningkatkan akses permodalan, kepada para pelaku usaha peternakan sapi dijelaskan bahwa sumber dukungan permodalan dapat diperoleh selain bersumber dari modal sendiri, permodalan juga dapat diperoleh melalui dukungan bantuan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Dukungan peningkatan permodalan juga dapat dihimpun dari masyarakat, Lembaga keuangan dan Lembaga keuangan non bank serta Lembaga lainnya. Menurut Permenko Bidang Perekonomian Republik Indonesia nomor 8 tahun 2019 tentang pedoman pelaksanaan kredit usaha rakyat, diluncurkan kredit usaha rakyat (KUR) yang merupakan kredit pembiayaan modal kerja dan atau investasi kepada debitur individu/perseorangan, badan usaha dan atau kelompok usaha produktif dan layak namun belum memiliki agunan tambahan atau agunan tambahan belum cukup. Sosialisasi fasilitas KUR yang dikeluarkan pemerintah perlu disampaikan kepada pelaku usaha peternakan sapi. Pada tahun 2020 fasilitas KUR dengan bunga 6% dapat dibayar secara cicilan atau lunas setelah panen (dishanpangternak.sumutprov.go.id). Program KUR ini diluncurkan bersamaan dengan program sapi kerbau komoditas andalan negeri (SIKOMANDAN). Tim pengabdian turut membantu menjelaskan bersama dinas peternakan dalam upaya Kementerian

Pertanian dalam mengakselerasi pertumbuhan populasi dan peningkatan produksi ternak sapi dan kerbau dalam negeri. Adapun mekanisme penyalurannya menurut Permenko no 8 tahun 2019 yaitu peternak perseorangan/individu/kelompok usaha mengajukan permohonan kredit/pembiayaan KUR kepada Bank Penyalur (terdapat 8 bank penyalur). Bank selanjutnya melakukan pemeriksaan terhadap persyaratan administratif dan kelayakan usaha. Setelah itu jika memenuhi syarat maka Bank dan peternak calon debitur melaksanakan akad kredit dan menyalurkan kredit/pembiayaan kepada peternak individu/perorangan. Untuk dapat mengajukan KUR mikro, maka peternak mesti memiliki usaha yang layak dan produktif, usaha yang dibangun telah aktif minimal selama 6 bulan, memenuhi persyaratan identitas diri berupa KTP/Kartu keluarga, Administrasi, surat izin usaha, sedang tidak menerima pinjaman dari perbankan kecuali kredit konsumtif (sumber: <https://maucash.id/kur-bri>). Agar pengajuan kredit permodalan lolos hendaknya peternak sapi telah memiliki: (a). dokumen yang lengkap dalam satu map, (b). menjaga nama baik di bidang perbankan, artinya tidak mempunyai rekaman banyak tunggakan dari pinjaman lain, (c). telah menentukan tujuan pengajuan KUR, (d). memiliki kegiatan usaha, (e). menentukan jumlah pinjaman yang sesuai dengan program. Besar kecilnya pinjaman dapat dilihat dari skema programnya, misalnya KUR mikro maksimum pinjaman Rp. 50 juta per debitur, sedangkan KUR Kecil pinjaman berkisar Rp. 50 - Rp. 500 juta (sumber: <https://bri.co.id/kur>). Kelengkapan persyaratan didemonstrasikan pada acara penyuluhan tersebut oleh tim pengabdian.

Kelayakan Usaha

Proposal kelayakan usaha mencakup informasi keuangan, informasi kelayakan usaha dan prospeknya. Bagian kritis yang menjadi fokus adalah menyakikan informasi keuangan sebagai dasar kajian dan persyaratan bagi Lembaga keuangan untuk menyalurkan pinjaman. Informasi keuangan dapat disajikan berbentuk laporan posisi keuangan (neraca), Laporan rugi laba, laporan arus kas. Pada laporan posisi keuangan dapat dilihat berapa jumlah asset, liabilitas dan modal. Dalam hal ini digunakan persamaan akuntansi yaitu Aset = liabilitas + modal. Posisi keuangan ini penting untuk menunjukkan likuiditas usaha, tingkat pengembalian modal (Azmi, 2018). Menurut Warren et al., (2018) Asset merupakan sumberdaya yang dimiliki entitas usaha. Sumber daya dapat berbentuk fisik seperti kas, perlengkapan, ataupun berbentuk tidakberwujud yang mempunyai nilai seperti hak paten. Sedangkan kewajiban merupakan liabilitas yang dimiliki berasal dari pihak luar yang umumnya disebut utang. Modal merupakan hak milik atas asset setelah dikurangi dengan kewajiban.

Laporan Rugi Laba menggambarkan hasil capaian operasional usaha kelompok usaha peternak sapi. Kinerja keuangan operasional ini menggambarkan besaran penerimaan atau pendapatan usaha dikurangi dengan biaya-biaya yang timbul terkait kegiatan usaha sehingga diperoleh informasi laba atau rugi usaha. Apabila pendapatan lebih besar dari biayanya maka disebut laba usaha kelompok peternak sapi. Sebaliknya apabila pendapatan usaha lebih kecil dari biaya-biaya operasionalnya maka akan disebut kerugian usaha pada satu periode.

Laporan arus kas berdasarkan PSAK nomor 2 merupakan arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas. Laporan arus kas menunjukkan kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut. Arus kas menggambarkan kelompok aktivitas operasional, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Untuk menyederhankannya, disajikan dalam bentuk spreadsheet sederhana dengan tetap berpatok pada prinsip akuntansi. Laporan arus kas ini memberikan informasi kas yang riil pada saat itu. Saldo arus kas diambil dari saldo awal kas ditambah dengan saldo arus kas berjalan (arus kas masuk dikurangi dengan arus kas keluar). Prinsip laporan akuntansi sederhana dengan excel for accounting menjadi bahan yang di deminstrasikan (Suci et al., 2021).

Kegiatan Latihan pasca penyuluhan

Setelah dilakukan pelatihan /penyuluhan pada hari itu juga dilakukan latihan langsung menggunakan konsep yang telah dijelaskan. Tahap-tahapan penyusunan proposal kelayakan usaha diikuti dan dikerjakan berkelompok mulai dari pengenalan usaha, kegiatan usaha, target dan realisasi usaha ternak, hingga laporan keuangan sebagai media pertanggungjawabannya. Diskusi dibuka secara terarah dan dibantu oleh tim pengabdian.

Evaluasi Kegiatan

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah evaluasi yang dilakukan dengan mengedarkan angket post test. Evaluasi ini berguna untuk mengukur sejauh mana audiens menyimak, memahami, mencontoh dan menerapkan contoh yang di berikan. Materi yang diberikan melalui tahap dan metode sosialisasi, presentasi penyuluhan/pelatihan, diskusi, pendampingan saat latihan pasca penyuluhan diikuti secara antusias. Berdasarkan hasil evaluasi terlihat pelaku usaha peternakan sapi telah memahami format dan dan mampu menyusun proposal kelayakan usaha. Meskipun demikian untuk mendapatkan hasil yang lebih baik diharapkan adanya latihan-latihan lebih intensif dalam menyusun proposal kelayakan usaha peternakan sapi di desa Bahjoga ini. Berbekal materi yang diberikan, kami mendapati terdapat peningkatan pemahaman audiens. Peserta pelaku usaha kelompok tani peternakan sapi.

4. KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa/Nagori Bahjoga ini dapat memberikan manfaat kepada para pelaku usaha/kelompok usaha peternakan sapi dalam hal:

1. Peningkatan literasi dalam hal mencari atau mendapatkan akses untuk peningkatan permodalan melalui pemerinah pusat, pemerintah daerah, sumber pembiayaan masyarakat, Lembaga keuangan bank, Lembaga keuangan non bank, dan Lembaga lainnya.
2. Peserta mengetahui persyaratan-persyaratan pembiayaan untuk meningkatkan modal usaha
3. Peserta dapat menyusun proposal kelayakan usaha

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, H., Firmansyah, F.M. (2019). Meningkatkan Akses Permodalan Kelompok Tani Teman Abadi Kepada Lembaga Keuangan Untuk Usaha Ternak Sapi, Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2019 : "Membangun Peternakan Berkelanjutan Menuju Era Industri 4.0. Hal. 62-70.
- Aziz, G.A., Kartawan, R. B. 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pengembangan peternakan sapi perah rakyat di kecamatan pagerageung kabupaten tasikmalaya, Aribussines system scientific journal, Vol.1 No.1. hal. 15-29.
- Azmi, Z. (2018). Time Driven Activity Based Costing and Implementation On Health Care Services. Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika, 8(1), 75-84
- Mirnowati, (2019). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Wirausaha pada Peternakan Sapi Potong di Kota Jambi, *thesis*, UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Rumpaidus, J.P., Wajo, M.J. & Pakage, S., 2020. Strategi pengembangan ternak Sapi Potong di Kabupaten Pegunungan Arfak, Provinsi Papua Barat, *Cassowary* 3 (1): 45-60

Suci,R.G., Azmi, Z., Marlina, E., Putri, A.A., Rodiah, S., & Azhari, IP. (2021). Edukasi Akuntansi Dan Peningkatan Efektifitas Pelaporan Keuangan Bumdes Berbasis Excel For Accounting (EFA), COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 2 (1), 72-77

Suratiyah, K. 2009. Ilmu usaha tani. Jakarta: Penebar Swadaya.

Warren, C., Reeve, J. M., Duchac, J.E., (2018). Accounting Ed. 27e. Cengage Learning, Boston USA.

Sumber Website:

<https://nasional.kontan.co.id/news/kebutuhan-daging-sapi-tahun-ini-700000-ton-produksi-dalam-negri-hanya-separuhnya#:~:text=KONTAN.CO.ID%20%2D%20JAKARTA,400.000%20ton%20sapi%20per%20tahun>

<http://dishanpangternak.sumutprov.go.id/?p=790>. Kredit Usaha Rakyat (KUR) Sub Sektor Peternakan Tahun 2020 Harapan Baru Peternak.

<https://maucash.id/kur-bri>. KUR BRI 202 Cara dan Syarat Pengajuan.